Veritas Lux Mea
(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)
Vol. 7, No. 2 (2025): 381-391
jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas
ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)
Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Konstruksi Patriotisme Anak Berdasarkan Yeremia 29:7 : Studi Kasus pada Siswa Kristen Kelas 3–6 di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga

Gersom Kurniawan[1], **Ruwi Hastuti**[2], **Ribut Agung Sutrisno**[3]
Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta[1-3]
Kurniawangersom@gmail.com[1]

Abstract: This study aims to construct the understanding and practice of patriotism among Christian children based on Jeremiah 29:7, which emphasizes the importance of seeking and praying for the welfare of the city. Using a qualitative case study approach, the research involved Christian students in grades 3–6 and Christian Religious Education teachers in Tingkir District, Salatiga City, selected purposively. The results show that students' understanding of patriotism is beginning to develop, marked by love for the homeland, respect for national symbols, and pride in being Indonesian citizens. The implementation of these values is reflected in concrete activities such as flag ceremonies, maintaining cleanliness, living in harmony, and praying for the nation. Teachers play an active role in integrating these values into Christian Religious Education using a contextual faith-based approach. The novelty of this study lies in the integration of patriotism with the theological foundation of Jeremiah 29:7, which highlights the spirituality of prayer and children's involvement in the nation's welfare, as well as its application in Christian religious education at the elementary school level through a contextual faith-based approach. In conclusion, children's patriotism can be meaningfully nurtured through the integration of spiritual and national values in Christian education.

Keywords: Children's Patriotism, Jeremiah 29:7, Christian Religious Education, National Character, Elementary School.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkonstruksi pemahaman dan praktik patriotisme anak Kristen berdasarkan Yeremia 29:7, yang menekankan pentingnya mengusahakan dan mendoakan kesejahteraan kota. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian melibatkan siswa Kristen kelas 3–6 dan guru PAK di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, yang dipilih secara purposive. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang patriotisme mulai terbentuk, ditandai dengan rasa cinta tanah air, menghormati simbol negara, dan bangga menjadi warga Indonesia. Implementasi nilai ini tampak melalui kegiatan nyata seperti upacara bendera, menjaga kebersihan, hidup rukun, dan doa untuk bangsa. Guru berperan aktif mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran PAK dengan pendekatan kontekstual berbasis iman. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai patriotisme dengan dasar teologis Yeremia 29:7, yang menekankan spiritualitas doa dan keterlibatan anak dalam kesejahteraan bangsa, serta penerapannya pada pendidikan agama Kristen di tingkat sekolah dasar dengan pendekatan kontekstual berbasis iman. Kesimpulannya, patriotisme anak dapat ditumbuhkan secara bermakna melalui integrasi nilai spiritual dan kebangsaan dalam pendidikan agama Kristen.

Kata kunci: Patriotisme Anak, Yeremia 29:7, Pendidikan Agama Kristen, Karakter Kebangsaan, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas kebangsaan. Setiap hari, anak-anak dan remaja terpapar budaya asing melalui media sosial, film, game, dan internet. Budaya luar yang tampak modern sering kali dianggap lebih menarik dibandingkan nilai-nilai lokal seperti cinta tanah air. Akibatnya, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia perlahan terkikis, sebagaimana dinyatakan Arkan dan Najicha (2022) bahwa globalisasi memicu pergeseran nilai sosial dan menurunnya semangat nasionalisme generasi muda. Salah satu penyebab melemahnya semangat patriotisme adalah kurangnya penanaman nilai Pancasila secara mendalam. Pendidikan kewarganegaraan sering kali hanya formalitas, sehingga anak-anak mengenal Pancasila secara teori tanpa benar-benar menghidupinya dalam keseharian. Penelitian Asyahidah dan Dewi (2022) menunjukkan nilai kebangsaan belum sepenuhnya diinternalisasi, apalagi di tengah budaya instan era digital.

Pradipta dkk. menemukan bahwa meskipun 53,6% Generasi Z merasa patriotik dan 70% setuju identitas nasional harus dipertahankan, masih ada 18,4% yang ragu dan 5,2% yang tidak setuju(Muhammad Arya Pradipta et al., 2024). Kondisi ini diperkuat dengan munculnya fnomena seperti tagar #KaburAjaDulu yang viral awal 2025 memperlihatkan keresahan generasi muda terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Meski tidak selalu berarti mereka tidak mencintai Indonesia, tren ini mencerminkan menurunnya optimisme terhadap masa depan bangsa. Dalam situasi ini, pendidikan patriotisme menjadi sangat penting, terutama jika dimulai sejak usia dini. Patriotisme bukan sekadar hafalan lagu wajib atau upacara bendera, tetapi pembentukan nilai cinta tanah air, kesadaran tanggung jawab sebagai warga negara, dan komitmen membangun bangsa. Penanaman nilai ini relevan di Sekolah Dasar, saat anak berada pada fase peka pembentukan identitas dan karakter.

Salah satu ruang strategis untuk membentuk semangat kebangsaan di SD adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. PAK tidak hanya mengajarkan tentang relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga relasi dengan sesama dan lingkungan, termasuk tanah airnya. Dalam perspektif iman Kristen, mencintai bangsa merupakan bagian dari perwujudan kasih dan ketaatan kepada Tuhan. Yeremia 29:7 menjadi dasar teologis yang kuat: "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang."PAK dapat memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme, misalnya melalui kisah-kisah Alkitab yang mengangkat kepemimpinan dan pengabdian kepada masyarakat, atau dengan mengaitkan ajaran kasih dengan sikap nyata membela keadilan dan kebenaran dalam konteks kehidupan berbangsa. Sebuah studi oleh Ginting (2021) menyebutkan bahwa "pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme ke dalam PAK terbukti efektif dalam membangun karakter siswa yang cinta bangsa dan memiliki kepedulian sosial".

Guru-guru PAK diharapkan mampu mengaitkan ajaran iman dengan situasi sosial yang dihadapi siswa. Saat siswa diajak merenungkan realitas bangsa, mendoakan pemimpin, dan terlibat membangun lingkungan, pendidikan iman menjadi hidup dan relevan. Dengan

demikian, mereka tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga menjadi agen perubahan bagi bangsa.Karena itu, pendidikan patriotisme di SD melalui PAK harus melampaui formalitas, menjadi pembelajaran yang menyentuh hati, menggerakkan tindakan, dan membentuk generasi yang mengasihi Tuhan sekaligus negaranya. Dalam jangka panjang, hal ini diharapkan melahirkan generasi penerus yang mengabdi dengan integritas, semangat, dan kasih.

Melalui penelitian ini peneliti berusaha mengonstruksi pemahaman dan praktik nilai-nilai patriotisme anak Kristen berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan dalam Yeremia 29:7, yang menekankan pentingnya berkontribusi bagi kesejahteraan bangsa. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana siswa kelas 3–6 di Sekolah Dasar Kristen di Kecamatan Tingkir memahami, menghayati, dan menerapkan semangat cinta tanah air dalam keseharian mereka baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini hendak menggali lebih dalam pengalaman nyata siswa, guru, dan lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai nasionalisme yang dilandasi kasih kepada Tuhan dan sesama. Hingga saat ini, kajian yang menghubungkan Yeremia 29:7 dengan pembentukan karakter kebangsaan anak-anak Kristen masih jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti pendidikan karakter atau nasionalisme dari sisi moral umum dan wawasan kognitif, tanpa menyinggung secara mendalam dasar iman dan spiritualitas anak Kristen. Begitu pula, penelitian tentang pendidikan patriotisme pada anak usia sekolah dasar dalam konteks Pendidikan Agama Kristen masih terbatas, khususnya yang menekankan keterpaduan nilai kebangsaan dengan praktik iman dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan menempatkan Yeremia 29:7 sebagai fondasi teologis yang mengarahkan anak untuk mengusahakan dan mendoakan kesejahteraan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai patriotisme dikonstruksikan dalam kehidupan anak-anak Kristen berdasarkan perspektif teologis Yeremia 29:7. Studi ini berfokus pada realitas sosial dan spiritual yang dialami siswa Kristen kelas 3–6 Sekolah Dasar di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, yang memiliki siswa Kristen dan pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dalam penelitian ini, responden dipilih secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dari setiap jenjang kelas (kelas 3, 4, 5, dan 6), diambil perwakilan satu hingga dua siswa dari masing-masing sekolah yang telah diseleksi oleh guru Pendidikan Agama Kristen atau wali kelas yang memahami karakteristik siswa. Serta untuk validasi data dilakukan juga wawancara dengan guru PAK Sekolah Dasar di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Penggunaan *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman dan pemahaman siswa yang memang relevan dan informatif terhadap tema yang diteliti, sehingga hasil yang diperoleh bersifat lebih mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patriotisme Anak

Patriotisme merupakan suatu sikap dan perasaan cinta yang mendalam terhadap tanah air, yang diwujudkan dalam kesetiaan dan pengabdian kepada bangsa dan negara. Menurut KBBI, patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya(Badudu, 1999, p. 677). Dalam konteks pendidikan, Thomas Lickona menekankan bahwa patriotisme merupakan bagian dari karakter moral yang harus dibentuk melalui proses pendidikan, agar generasi muda memiliki kepedulian terhadap bangsanya (Dalmeri, 2014). Sedangkan patriotisme pada anak usia sekolah dasar merupakan bentuk awal dari cinta tanah air yang ditumbuhkan melalui pengalaman sehari-hari yang dekat dengan dunia anak. Pada usia ini, nilai-nilai patriotik belum diwujudkan dalam tindakan besar, melainkan melalui hal-hal sederhana seperti menghormati bendera, menyanyikan lagu kebangsaan dengan semangat, mencintai budaya lokal, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Penanaman nilai ini penting dilakukan sejak dini, karena pada masa inilah karakter anak mulai terbentuk secara kuat. Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, pembentukan karakter termasuk patriotisme harus dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah (Thomas Lickona, 2014, p. 32). Selain itu, Wahab menyatakan bahwa patriotisme anak adalah hasil dari interaksi sosial yang penuh keteladanan, terutama dari guru dan orang tua sebagai figur yang dekat dan dipercaya anak (Wahab, 2016, p. 44). Dalam semangat ajaran Ki Hajar Dewantara, pendidikan patriotik bagi anak harus menyenangkan dan sesuai dengan dunia mereka, agar anak-anak belajar mencintai bangsa bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran dan kasih yang tumbuh dari hati (Dewantara, 2011, p. 58). Dengan pendekatan yang tepat, nilai patriotisme akan menjadi bagian dari karakter anak yang akan terbawa hingga dewasa.

Sikap patriotik pada anak usia sekolah dasar ditunjukkan melalui perilaku sederhana yang mencerminkan rasa cinta kepada tanah air dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Salah satu ciri utama adalah cinta tanah air, yang tercermin dalam rasa bangga terhadap Indonesia, semangat mengikuti upacara bendera, dan mengenal tokoh-tokoh nasional sebagai panutan (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017). Anak juga menunjukkan penghargaan terhadap simbol negara, seperti bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, dan lambang negara, yang dihormati dalam setiap kegiatan resmi maupun pembelajaran (Wahab, 2016, p. 67). Selain itu, menjaga kerukunan dengan teman sebaya tanpa membedakan suku, agama, atau latar belakang juga menjadi ciri penting yang menumbuhkan rasa persatuan sejak dini[3]. Anak yang patriotik biasanya juga memiliki kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, sebagai wujud tanggung jawab terhadap komunitasnya. Kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib sekolah, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua, menunjukkan disiplin sebagai bagian dari cinta tanah air (Zubaedi, 2014, p. 72). Bentuk lain dari sikap patriotik adalah kepedulian sosial, seperti menolong teman yang kesulitan, berbagi, dan turut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (Salam et al., 2022). Di samping itu, anak yang bangga terhadap bangsanya juga akan senang menggunakan produk dalam negeri dan melestarikan budaya lokal, misalnya dengan memakai batik atau mengenal makanan khas daerahnya[7]. Semua ciri ini, meskipun sederhana, merupakan dasar yang penting dalam membangun semangat kebangsaan yang kuat sejak usia dini.

Patriotisme Anak Berdasarkan Yeremia 29:7

Secara historis Yeremia 29:7 ditulis dalam konteks pembuangan bangsa Yehuda ke Babel setelah kerajaan Yehuda jatuh ke tangan Nebukadnezar pada tahun 597 SM. Sebagian besar penduduk, termasuk para pemimpin, bangsawan, pengrajin, dan imam, dibuang ke negeri asing dan hidup sebagai minoritas dalam kekuasaan asing.(Brueggemann, 2008, p. 122) Banyak orang Israel berharap bahwa pembuangan ini hanya sementara, dan mereka akan segera kembali ke Yerusalem. Namun, melalui nabi Yeremia, Allah menyatakan bahwa pembuangan akan berlangsung selama 70 tahun (Yer. 29:10), dan oleh karena itu, umat harus membangun kehidupan yang stabil di tempat asing tersebut. Dalam konteks ini, Yeremia 29:7 merupakan pesan radikal dan melawan arus: umat Allah tidak diminta untuk memberontak atau menjauhi bangsa asing, tetapi justru mengusahakan kesejahteraan kota asing itu dan mendoakannya kepada Tuhan. Ini menjadi bentuk "patriotisme dalam diaspora," yaitu kesetiaan aktif dan konstruktif terhadap komunitas tempat mereka tinggal, meskipun secara identitas mereka tetap milik bangsa pilihan Allah.

Ayat ini juga mencerminkan dinamika sosial antara bangsa minoritas (orang Israel buangan) dan masyarakat mayoritas (bangsa Babel). Di tengah keterasingan, Yeremia mendorong umat untuk tidak mengisolasi diri, tetapi membangun rumah, menikah, bercocok tanam, dan hidup damai bersama masyarakat sekitar (Yer. 29:5–6)(Thompson, 1980, p. 31). Perintah untuk "mencari kesejahteraan kota" (שְׁלוֹם הָעִיר) adalah pendekatan sosial yang inklusif, yang mengakui bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas tidak bertentangan dengan identitas keimanan. Sebaliknya, justru menjadi bagian dari kesaksian iman itu sendiri.

Kata kunci dalam ayat ini adalah שָׁלוֹם (*shalom*), yang berarti bukan hanya kedamaian dalam arti sempit, tetapi juga mencakup konsep yang luas seperti kesejahteraan, keamanan, stabilitas, dan harmoni sosial (Hollday, 2000, p. 547). Ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak menghendaki umat-Nya bersikap eksklusif, pasif, atau memberontak di tengah bangsa asing, melainkan menjadi agen yang aktif dalam membangun dan mendoakan kota di mana mereka tinggal.

Frasa pertama "וּדְרֹשׁוּ אֶת־שְׁלוֹם הָעִיר" (*udreshu et-shlom ha'ir*) menggunakan bentuk imperatif jamak dari kata kerja דָּרַשׁ (darash), yang berarti "mencari dengan sungguh-sungguh" atau "mengupayakan secara aktif." Bentuk ini mengandung makna tindakan yang intensional dan berkelanjutan (Waltke, Bruce K. & O'Connor, 1990, p. 565). Subjek jamak menyiratkan bahwa perintah ini ditujukan kepada seluruh komunitas, bukan hanya individu tertentu.

Kemudian frasa "וְהִתְפַּלְלוּ בַעֲדָהּ" (*vehitpalelu ba'adah*) berasal dari kata kerja פָּלַל (*palal*), bentuk refleksif Hitpael, yang menekankan keterlibatan pribadi dalam tindakan berdoa "demi" (בַּעֲדָהּ – *ba'adah*, artinya "untuk/mewakili") kota itu kepada Tuhan.(Kaiser, 2008, p. 779) Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan kota bukan hanya urusan sosial, tapi juga spiritual: patriotisme dimaknai sebagai kombinasi dari kerja nyata dan spiritualitas yang mendalam.

Frasa penutup "כִּי בִשְׁלוֹמָהּ יִהְיֶה לָכֶם שָׁלוֹם" (*ki bishlomah yihyeh lakhem shalom*) menegaskan prinsip timbal balik: dalam kesejahteraan kota itu terdapat kesejahteraanmu. Pengulangan kata shalom dua kali memperkuat hubungan kausal antara kesejahteraan kota dan kesejahteraan umat Allah sendiri (Dachi, 2018).

Ayat ini menjadi dasar biblika yang sangat kuat dalam membentuk pemahaman tentang patriotisme dalam terang iman Kristen, termasuk bagi anak-anak yang sedang berada dalam masa pembentukan karakter. Dalam konteks aslinya, ayat ini ditujukan kepada umat Israel yang hidup sebagai orang buangan di tanah asing (Babel). Tuhan tidak memerintahkan mereka untuk

memberontak atau mengasingkan diri, tetapi justru untuk aktif membangun kota asing tersebut dan mendoakannya kepada Tuhan. Ini menjadi dasar bahwa tanggung jawab terhadap kesejahteraan komunitas dan bangsa bahkan yang bukan milik sendiri merupakan bagian dari iman yang hidup.

Konteks Yeremia 29:7 memberikan dasar teologis dan praktis bagi pembentukan nilai patriotisme anak dalam dunia modern, khususnya di tengah realitas multikultural, globalisasi, dan keberagaman. Ayat ini mengajarkan bahwa patriotisme bukan sekadar sikap emosional terhadap negara, tetapi suatu tindakan aktif untuk membangun, menjaga, dan mendoakan tanah air. Anak-anak perlu dibina sejak dini untuk menyadari bahwa menjadi warga negara yang baik adalah bagian dari panggilan mereka sebagai anak Tuhan. Seperti orang Israel di Babel yang diminta untuk peduli pada kota asing, anak-anak diajar untuk peduli terhadap lingkungan sosial mereka mulai dari sekolah, rumah, gereja, hingga masyarakat luas. Anak-anak diajarkan bahwa menjadi warga negara yang baik bukan berarti menutup diri dari perbedaan, melainkan aktif membangun kerukunan dan perdamaian, seperti yang diteladankan dalam teks ini. Mereka juga belajar bahwa doa dan aksi sosial berjalan beriringan dalam mencintai bangsa (Gunawan, 2021).

Ayat ini menekankan dua dimensi penting dalam patriotisme Kristen: aksi nyata dan spiritualitas. Frasa "usahakanlah kesejahteraan kota" menunjukkan aspek tindakan sosial seperti menjaga kebersihan, hidup tertib, dan menjaga kerukunan, sedangkan "berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN" menunjukkan dimensi iman dan spiritualitas. Ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter Kristen yang mengintegrasikan nilai iman dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, patriotisme anak tidak dibangun dalam semangat nasionalisme buta, tetapi dalam semangat kasih dan tanggung jawab seperti yang Tuhan kehendaki. Dalam pendidikan Kristen, ayat ini dapat digunakan sebagai dasar pembelajaran karakter yang mencakup: cinta tanah air, tanggung jawab sosial, solidaritas, doa bagi bangsa, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam semangat damai.

Pemahaman Siswa Kristen di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga tentang Patriotisme

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap partisipan yaitu siswa Kristen kelas 3 hingga kelas 6 di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga secara *purposive*, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai makna patriotisme, meskipun pada tingkat yang masih sederhana dan variatif. Ketika ditanyakan secara langsung mengenai apa yang mereka ketahui tentang patriotisme, sebagian besar siswa memberikan jawaban seperti “cinta negara,” “bangga jadi orang Indonesia,” atau “menghormati bendera.” Pemahaman ini cenderung bersifat umum dan masih terbatas pada pengertian verbal yang mereka dengar dari guru atau lingkungan sekolah.

Siswa kelas 5 dan 6 umumnya mampu memberikan penjelasan yang lebih reflektif. Mereka menyebut bahwa patriotisme berarti mencintai tanah air, menjaga persatuan, dan merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Beberapa siswa juga mulai mengaitkan patriotisme dengan nilai tanggung jawab dan kesetiaan. Misalnya, salah satu siswa kelas 6 menyatakan bahwa “patriotisme itu kita setia kepada negara kita, tidak menghina Indonesia, dan selalu mendukung kalau negara kita susah.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun mereka belum sepenuhnya memahami konsep teoretis patriotisme, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai dasar yang terkait dengannya.

Sementara itu, siswa kelas 3 dan 4 menunjukkan pemahaman yang lebih terbatas dan masih bersifat permukaan. Beberapa dari mereka belum bisa menjelaskan secara utuh apa arti patriotisme, atau memberikan jawaban yang kabur seperti "patriotisme itu kalau kita disuruh baris" atau "patriotisme itu upacara." Hal ini menunjukkan bahwa usia dan tingkat perkembangan kognitif sangat memengaruhi kedalaman pemahaman mereka. Meskipun begitu, jawaban-jawaban tersebut tetap mencerminkan adanya pengaruh dari rutinitas sekolah dan pembelajaran yang mereka terima, walau belum berkembang menjadi pemahaman yang konseptual.

Dari data ini tampak bahwa pemahaman siswa tentang patriotisme dibentuk melalui kombinasi antara informasi verbal yang mereka terima dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Mereka belum sepenuhnya dapat menjelaskan patriotisme sebagai sikap atau nilai yang melibatkan perasaan, pemikiran, dan komitmen terhadap bangsa secara menyeluruh. Namun, adanya pemahaman dasar mengenai elemen-elemen simbolik dan identitas nasional menunjukkan bahwa benih patriotisme telah mulai ditanamkan. Ini menjadi modal awal yang penting dalam proses pembentukan karakter kebangsaan yang lebih utuh di kemudian hari.

Praktik Patriotisme di Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik patriotisme di kalangan siswa sekolah dasar Kristen di Kecamatan Tingkir telah tampak dalam berbagai aktivitas nyata yang mereka jalani di lingkungan sekolah. Ketika ditanya tentang bagaimana mereka menerapkan cinta tanah air atau sikap patriotik, para siswa memberikan beragam jawaban yang mencerminkan keterlibatan aktif dalam kehidupan sekolah.

Pertama, sebagian besar siswa menyebut ikut upacara bendera setiap hari Senin sebagai bentuk cinta tanah air. Mereka memahami bahwa berdiri tegak saat lagu Indonesia Raya dikumandangkan dan menghormati bendera merah putih adalah kewajiban sebagai warga negara. Beberapa siswa bahkan menunjukkan antusiasme saat terlibat sebagai petugas upacara, baik sebagai pembawa teks Pancasila, pembaca doa, atau pengibar bendera.

Kedua, siswa juga mengaitkan sikap patriotik dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas. Bagi mereka, menjaga kebersihan berarti mencintai tempat belajar, yang juga bagian dari mencintai Indonesia. "Kalau sekolah bersih, kita bisa belajar lebih baik, itu juga cinta tanah air," ujar salah satu siswa kelas 4.

Ketiga, siswa mengekspresikan nilai patriotisme melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam presentasi kelas atau kegiatan sekolah lainnya. Mereka diajak oleh guru untuk bangga berbicara bahasa nasional, sekaligus tetap menghormati bahasa daerah.

Keempat, beberapa siswa menyebut ikut lomba-lomba bertema kebangsaan seperti lomba menyanyi lagu nasional, membaca puisi bertema perjuangan, atau menggambar pahlawan sebagai bentuk lain dari patriotisme. Mereka merasa bangga saat mewakili kelas atau sekolah dalam kegiatan tersebut.

Kelima, terdapat pula praktik yang lebih kontekstual, seperti ikut mendoakan bangsa dan negara dalam doa pagi atau pelajaran agama. Ini menunjukkan adanya pengintegrasian antara nilai-nilai spiritual dan kecintaan terhadap tanah air, sesuai dengan karakteristik pendidikan Kristen.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa siswa telah mempraktikkan patriotisme secara konkret dalam kehidupan sekolah mereka, meskipun dalam bentuk yang masih sederhana dan sesuai dengan usia. Peran guru, kurikulum, serta pembiasaan yang dilakukan secara rutin sangat berkontribusi dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan tersebut dalam diri anak-anak.

Integrasi Patriotisme anak berdasarkan Yeremia 29:7 dalam Pembelajaran PAK

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa para guru PAK memahami ayat Yeremia 29:7 sebagai dasar teologis yang kuat untuk menanamkan cinta tanah air kepada siswa. Mereka menyadari bahwa firman Tuhan tidak hanya berbicara tentang aspek spiritual individual, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang relevan bagi kehidupan berbangsa. Ayat tersebut, yang menyerukan untuk mengusahakan kesejahteraan kota tempat umat berada dan mendoakannya, dimaknai sebagai panggilan iman untuk mencintai dan berkontribusi pada negeri sendiri sejak dini.

Dalam praktiknya, guru-guru PAK secara kreatif dan reflektif mengintegrasikan nilai patriotisme dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah menyampaikan kisah bangsa Israel yang hidup dalam pembuangan di Babel, lalu menghubungkannya dengan kondisi anak-anak Indonesia yang hidup di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama. Melalui refleksi ini, siswa diajak untuk menyadari bahwa mencintai tanah air dan hidup rukun dalam perbedaan adalah bagian dari kehendak Allah. Kegiatan seperti menulis doa untuk Indonesia, menggambar simbol negara, menyanyikan lagu nasional, dan berdiskusi tentang peran anak dalam menjaga kerukunan dilakukan dalam pelajaran PAK.

Para guru juga menegaskan bahwa patriotisme bukanlah ajaran yang terpisah dari nilai Kristen, melainkan justru bagian integral dari ketaatan kepada Tuhan. Mereka menekankan bahwa mendoakan kota, menjaga perdamaian, dan membawa kesejahteraan sosial adalah bentuk nyata dari kasih Kristus yang bekerja melalui kehidupan anak-anak. Dalam konteks ini, siswa dibentuk untuk menjadi pembawa damai dan agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakatnya. Guru berperan aktif sebagai teladan dengan menunjukkan sikap hormat terhadap simbol negara dan nilai-nilai kebangsaan yang luhur.

Meskipun ada beberapa kendala, seperti kurangnya materi ajar yang secara langsung mengaitkan Alkitab dengan semangat nasionalisme, para guru tetap berupaya menyusun bahan ajar kontekstual yang menggugah siswa. Mereka juga menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan reflektif siswa terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya membentuk siswa menjadi anak yang beriman, tetapi juga warga negara yang memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan cinta kepada tanah air, sesuai semangat Yeremia 29:7.

Implementasi Patriotisme anak berdasarkan Yeremia 29:7 oleh Siswa Kristen di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga

Implementasi nilai-nilai patriotisme anak berdasarkan Yeremia 29:7 tercermin dalam berbagai perilaku dan praktik nyata siswa Kristen di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), diperoleh informasi bahwa siswa menunjukkan sikap patriotik dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan, menjaga kebersihan kelas dan

halaman sekolah, serta aktif mengikuti kegiatan bendera setiap hari Senin dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Salah satu guru menyampaikan, "Meskipun mereka masih anak-anak, kami melihat semangat nasionalisme sudah mulai tumbuh, terutama saat mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya atau ketika kami membahas pentingnya menjaga persatuan di pelajaran PAK." Guru juga menambahkan bahwa mereka sering mengaitkan ajaran Alkitab, khususnya Yeremia 29:7, dengan tugas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang turut menjaga kesejahteraan kota.

Dari sisi siswa, wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memahami cinta tanah air secara praktis, seperti menjaga kerukunan dengan teman, menghargai perbedaan, dan menolong sesama tanpa membedakan suku atau agama. Seorang siswa kelas 5 mengatakan, "Saya mencintai Indonesia karena di sini saya bisa belajar dan punya banyak teman dari berbagai daerah. Kata bu guru, kita harus berdoa supaya negara kita aman dan Tuhan memberkati." Kalimat ini menunjukkan bahwa pesan spiritual dari Yeremia 29:7 telah mulai terinternalisasi dalam pikiran anak-anak, meski dalam pemahaman yang sederhana.

Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan kepedulian terhadap bangsa melalui kegiatan doa siang yang diselenggarakan di sekolah. Mereka menyebut nama-nama pemimpin negara dalam doa mereka, serta memohon agar Indonesia dijauhkan dari bencana dan perpecahan. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa momen-momen seperti ini digunakan untuk mengajarkan makna "berdoa bagi kota", sebagaimana diperintahkan dalam Yeremia 29:7. Nilai-nilai ini dikuatkan lagi melalui proyek-proyek tematik seperti membuat puisi tentang tanah air, menggambar simbol negara, atau bermain drama tentang tokoh nasional.

Dengan demikian, implementasi patriotisme anak Kristen berdasarkan Yeremia 29:7 di Kecamatan Tingkir bukan hanya berhenti pada tataran kognitif atau pemahaman, tetapi telah memasuki wilayah afektif dan praksis. Anak-anak belajar mencintai dan mendoakan kota serta negaranya, menjaga keharmonisan di sekolah, serta menunjukkan kepedulian sosial sebagai bagian dari panggilan iman. Ini menunjukkan bahwa meskipun usia mereka masih belia, semangat patriotisme yang berbasis Alkitab sudah dapat ditumbuhkan secara kontekstual melalui pendekatan pendidikan yang relevan.

Pembahasan

Implementasi patriotisme yang dilakukan siswa Kristen di Kecamatan Tingkir sebagaimana dijelaskan sebelumnya mencerminkan keterpaduan antara pendidikan iman dan pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan Yeremia 29:7, siswa diajak untuk menjadi subjek aktif dalam membangun lingkungannyadimulai dari konteks terkecil yaitu sekolah melalui tindakan nyata seperti menjaga kebersihan, menaati tata tertib, menghormati simbol negara, hingga berdoa bagi bangsa. Dalam konteks teori pendidikan karakter, perilaku ini termasuk dalam dimensi *civic virtue* atau kebajikan warga negara, yakni kesediaan individu untuk mengambil peran dalam kehidupan bersama secara bertanggung jawab demi kebaikan umum (Thomas Lickona, 2014, p. 121).

Secara psikopedagogis, anak-anak usia sekolah dasar (kelas 3–6) berada dalam tahap perkembangan moral konkret menurut Piaget, di mana nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama mulai dipahami melalui pengalaman langsung, bukan semata-mata konsep abstrak (Piaget, 2002, p. 165). Maka dari itu, ketika mereka diajak untuk

mempraktikkan nilai-nilai patriotisme melalui kegiatan sekolah dan pembiasaan rohani, seperti mendoakan bangsa atau terlibat dalam upacara bendera, mereka mulai membangun skema moral yang konkret tentang arti mencintai tanah air.

Dalam kajian teori patriotisme pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh sozanolo, patriotisme dalam konteks pendidikan seharusnya tidak bersifat buta (*blind patriotism*), melainkan patriotisme reflektif, yaitu kesadaran mencintai bangsa tanpa menutup kritik dan tetap menjaga keadilan serta keberagaman (Telaumbanua & Sianipar, 2021). Anak-anak di Tingkir diajak untuk menghayati cinta tanah air tidak sekadar sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bentuk kasih yang aktif, termasuk dengan menunjukkan kerukunan dengan teman lintas budaya dan agama. Hal ini menjadi penting mengingat konteks Indonesia yang plural dan multikultural. Secara teologis, Yeremia 29:7 menempatkan umat Allah sebagai agen damai dan kesejahteraan di tengah bangsa tempat mereka tinggal. Dalam konteks pendidikan Kristen, ayat ini menjadi landasan spiritual bahwa setiap anak Tuhan juga dipanggil untuk memberkati tanah airnya melalui doa dan tindakan. Ini sejalan dengan konsep teologi publik, yang melihat iman Kristen tidak hanya berdampak dalam ruang privat tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan kebangsaan (Bangun, 2020). Lebih lanjut, integrasi antara Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan nilai-nilai kebangsaan menunjukkan bahwa pembelajaran PAK tidak eksklusif hanya pada doktrin gerejawi, tetapi juga mendidik siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Menurut pendekatan *transformative religious education*, pendidikan iman yang sejati seharusnya menumbuhkan kesadaran sosial, keadilan, dan cinta terhadap sesama manusia serta bangsa.Dengan demikian, praktik patriotisme anak-anak di Tingkir bukan hanya hasil dari pengaruh lingkungan sekolah semata, tetapi juga hasil dari internalisasi nilai Alkitabiah yang dikontekstualisasikan dalam pembelajaran dan keseharian siswa. Mereka belajar bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari panggilan spiritual mereka sebagai anak-anak Tuhan yang hidup di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa Kristen kelas 3–6 di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga telah mulai memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai patriotisme secara positif, seperti cinta tanah air, menjaga kerukunan, dan berdoa bagi bangsa. Hal ini terbukti secara praksis dalam berbagai kegiatan seperti mengikuti upacara bendera dengan sikap hormat, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menunjukkan sikap toleran terhadap teman berbeda suku/agama, serta berpartisipasi dalam doa bersama untuk Indonesia dalam kebaktian siang. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan oleh guru dengan mengaitkan ajaran iman khususnya Yeremia 29:7 tentang mengusahakan kesejahteraan kota dan mendoakannya sehingga pendidikan iman menjadi dasar yang kuat dalam membentuk karakter patriotik anak secara kontekstual dan relevan di tengah kehidupan berbangsa yang multikultural

Daftar Pustaka

Asyahidah, N. L., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Badudu, J. . (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.

Bangun, C. (2020). TEOLOGI PUBLIK STANLEY HAUERWAS DAN PENERAPANNYA

DALAM KONTEKS DI INDONESIA. *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI*. https://doi.org/10.51688/vc2.1.2015.art6

Brueggemann, W. (2008). *A Commentary on Jeremiah: Exile and Homecoming*. ederman.

Dachi, Z. (2018). Menghadirkan Shalom Berdasarkan Yeremia 29:4-7. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.5

Dalmeri, D. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*.

Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*.

Dewantara, K. H. (2011). *Pendidikan*. Taman siswa.

Fauzan, N. R. A., Nafi, M. I., Fatimah, D., & Kusuma, B. M. A. (2022). Membangkitkan Nasionalisme dan Industri Kreatif: Peran Pemuda dalam Program Kampung Ecotourism Batik Sokaraja Banyumas. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*. https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v8i1.227

Ginting, M. U. (2021). Pendidikan PAK Berbasis Multikultural di Sekolah (Suatu Tinjauan Teologis dan Praktis Tentang Pendidikan Multikultural di Sekolah). *Jurnal Sabda Penelitian*.

Gunawan, E. (2021). PERAN STRATEGIS ORANG KRISTEN DALAM MEMBANTU TERCIPTANYA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT INDONESIA MENURUT YEREMIA 29:7. *Bonus Demografi Sebagai Peluang Indonesia …*.

Hollday, W. L. (2000). *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Koninklijke Brill NV.

Kaiser, W. C. (2008). *Toward an Old Testament Theology*. Zondervan.

Muhammad Arya Pradipta, Abdul Wafi, Marita Marita, Rahmadani Luthfiah, Fariz Ikhsan, & Prawidya Raihan Syafaat. (2024). Cinta Tanah Air pada Era Digital: Peran Generasi Z dalam Mempertahankan Identitas Nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, *3*(4), 109–118. https://doi.org/10.58192/populer.v3i4.2787

Piaget, J. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Gramedia.

Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Sri Jamilah, S. J. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.816

Telaumbanua, S., & Sianipar, D. (2021). PATRIOTISME KRISTEN. *Jurnal Shanan*. https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2734

Thomas Lickona. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Nusa Media.

Thompson, J. (1980). T*he Book of Jeremiah. The New International Commentary on the Old Testament*. ederman.

Wahab, A. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Anak Usia Dini*. Grasindo.

Waltke, Bruce K. & O'Connor, M. (1990). *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Eisenbrauns.

Zubaedi. (2014). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenamedia Grup.